

BAB II

PERKEMBANGAN TEKNIK *FUROSHIKI* DI JEPANG

Furoshiki merupakan salah satu budaya Jepang yang sekarang dikenal di Indonesia. Sebenarnya *furoshiki* di Jepang pada awal kemunculannya hanyalah sebuah kain yang digunakan untuk membungkus pakaian ke tempat pemandian dan membungkus berbagai barang lainnya. Sebenarnya di Indonesiapun, hal itu dapat ditemukan, misalnya untuk membungkus makanan hantaran dan barang jualan, namun Jepang memang pandai menghargai budayanya, sehingga pada masa sekarang *furoshiki* dikenal di luar Jepang, padahal awal keberadaan *furoshiki* sudah melewati beberapa zaman di Jepang tepatnya pada zaman *Nara* yaitu sekitar tahun 710-794 yang disebutkan merupakan zaman di mana *furoshiki* mulai dikenal di Jepang.

A. Pengertian Kain *Furoshiki*

Secara makna kain *furoshiki* berasal dari dua gabungan kanji yaitu kanji *furo* (風呂) yang berarti mandi ala Jepang dan *shiki* (敷き) yang berarti membentangkan. Dengan demikian secara makna *furoshiki* adalah teknik membungkus barang atau makanan secara tradisional.

B. Awal Kemunculan dan Perkembangan Kain *Furoshiki* di Jepang

Sebagaimana disebutkan di atas, kemunculan kain *furoshiki* di Jepang dimulai pada zaman *Nara* saat masyarakat menggunakan kain ini untuk membawa pakaian mereka serta dijadikan handuk dari tempat pemandian umum atau *furo*. Mereka menggunakan kain ini selain untuk membungkus pakaian, juga untuk menyeka kaki mereka ketika keluar dari kolam pemandian. Masyarakat pada zaman *Nara* menyebutnya dengan *tsutsumi*. Kemudian pada saat pertengahan zaman *Nara* para kaum bangsawan mulai menggunakan kain *furoshiki* sebagaimana digunakan oleh masyarakat biasa. Para bangsawan juga menggunakannya untuk membungkus

peralatan perang mereka dan benda-benda pusaka yang ada didalam istana Keberadaan kain *furoshiki* ini ditemukan dalam bangunan *shoushouin* di *Toudai-ji* di *Nara*. *Shoushouin* adalah rumah tempat penyimpanan harta, yang dimiliki oleh kuil *Toudai-ji*. yang terletak di Timur Laut *Nara*, kota *Nara*. Arsitektur yang dimiliki oleh bangunan ini adalah bergaya *azekura* atau kabin yang panjang dan memiliki lantai yang tinggi.

Gambar 2.1, Shoushouin

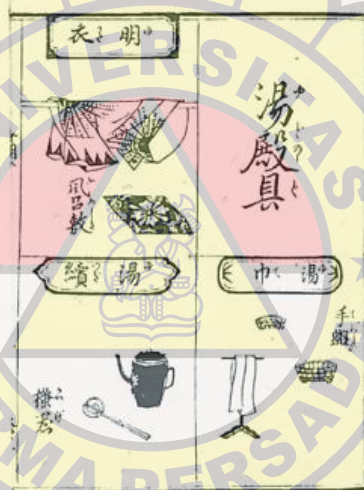


Sumber: Imperial Household Agency

Memasuki zaman *Heian* pada 794-1192 kain *furoshiki* sempat disebut dengan *koromozutsumi*. Kemudian pada saat zaman *Kamakura* 1192-1338, nama kain *furoshiki* ini berubah nama lagi menjadi *hirazutsumi*. Walaupun nama kain ini berubah dari zaman ke zaman, tetapi penggunaannya tetap sama, yaitu membungkus pakaian. Ada pun penggunaan kata *furoshiki* dimulai pada saat zaman *Edo* yaitu pada tahun 1615-1867 karena pada saat itu *furoshiki* sudah menjadi salah satu seni kreatifitas bagi masyarakat Jepang dalam hal membungkus. Pada zaman *Edo*, *furoshiki* menjadi populer dikalangan para pedagang untuk membungkus barang dagangan mereka agar tidak berceceran, karena pada saat itu belum ada kantong plastik. Penggunaan *furoshiki* juga dianggap praktis dan bisa membungkus baik barang berbentuk kotak, persegi, bulat seperti semangka, dan lain-lain.

Kemudian berdasarkan sejarahnya, *furoshiki* juga bisa ditemukan dalam list barang yang ditinggalkan oleh *Shogun Tokugawa* pada tahun 1543-1616. Pada saat itu kegiatan mandi menggunakan *furo* atau kolam pemandian, fungsi *furoshiki* di sana adalah untuk membungkus pakaian mereka dengan menggunakan kain agar tidak tercampur dengan pakaian orang lain, ketika mereka keluar dari kolam pemandian, mereka langsung menggunakan kain tersebut untuk menyeka kaki saat berdiri dan langsung berpakaian menggunakan pakaian yang dibungkus oleh kain tersebut.

Gambar 2.2, Ilustrasi *furoshiki* pada saat zaman *Edo*



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada (2014:108)*

Pada zaman *Showa*, tepatnya pasca Perang Dunia II sekitar tahun 1960-an, *furoshiki* semakin jarang digunakan karena perkembangan ekonomi yang semakin maju dan dianggap sebagai *fashion* yang kuno, juga banyak masalah dalam menggunakannya. Selain itu, pusat pembelajaran besar dan toserba juga sudah mulai menawarkan penggunaan kantong plastik dan kertas sebagai alat pembungkusnya, masyarakatpun langsung menerimanya.

Furoshiki mulai populer kembali setelah zaman *Showa*, karena dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kantong plastik dan kantong kertas saat itu. dengan alasan membangun kesadaran tentang menjaga lingkungan, serta tentunya sesuai karakter masyarakat Jepang yang ingin mengembangkan budaya zaman dulu warisan nenek moyang mereka, maka *furoshiki* merupakan salah satu contoh yang bagus. Sejak itu, *furoshiki* banyak diminati kaum muda dan semakin lama semakin populer.

C. Pengguna Kain *Furoshiki*

Sejak zaman *Nara* sampai zaman *Edo* masyarakat Jepang yang menyukai kain *furoshiki* yaitu kaum bangsawan, *daimyo*, *samurai*, para anggota kerajaan dan para pedagang. Mereka menggunakan kain ini untuk membungkus barang bawaan yang tujuannya dapat menyelimuti dan melindungi barang bawaannya. Pada zaman *Taisho* dan *Meiji* digunakan oleh masyarakat luas pada zaman *Showa* penggunaan kain *furoshiki* mengalami penurunan karena pada saat itu masyarakat merasa bahwa mereka harus meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi mereka yang disebabkan oleh kekalahan mereka pada saat Perang melawan Amerika. Tetapi setelahnya tepatnya pada zaman *Heisei* *furoshiki* kembali digunakan oleh masyarakat

D. Bentuk, Motif dan Warna Kain *Furoshiki*

Bentuk kain *furoshiki* yaitu persegi empat. Motif dan warna pada kain *furoshiki* sangat beragam seperti motif pohon cemara, burung bangau, ombak, dan kipas. Biasanya dipojok kain memiliki logo perusahaan yang membuat kain tersebut.

E. Jenis Kain *Furoshiki*

Furoshiki tidak hanya dapat dibuat dengan kain sutra atau katun, tetapi juga dapat dibuat dengan kain rayon, chiffon, nilon, dan banyak jenis kain lainnya. Selain itu, dalam *furoshiki* tidak harus menggunakan kain baru, tapi bisa menggunakan

kain sisa yang berada di rumah, dengan menjahit bagian sisi masing-masing kain dan merapihkannya

F. Teknik Membungkus barang dengan Kain *Furoshiki*

Untuk menggunakan kain *furoshiki*, ada beberapa teknik dalam penggunaannya, ukuran kainnya pun menjadi faktor utama dalam penggunaan kain *furoshiki* tersebut. Teknik-teknik ini merupakan teknik dasar yang sudah dilakukan pada saat zaman dahulu. Kemudian berubah dengan kreatifitas dan benda yang akan dibungkus. Teknik-teknik tersebut adalah:

1. Membungkus Sesuai Bentuk Benda

- a. *Bin tsutsumi*: merupakan teknik untuk membungkus botol. Menggunakan kain *furoshiki* berukuran 36 inci atau 90cm.

Gambar 2.3, *Bin Tsutsumi*



Sumber: *Back in the age of Furoshiki Kikuchi Taiji* (2006:39)

- b. *Otsukai tsutsumi*: merupakan teknik yang paling sering digunakan dalam membungkus barang yang berbentuk kotak. Menggunakan kain berukuran 27 inci atau 68cm.

Gambar 2.4, Otsukai Tsutsumi



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada (2014:20)*

- c. *Kakushi tsutsumi*: merupakan teknik modifikasi dari *otsukai tsutsumi*. Menggunakan kain berukuran 27 inci atau 68cm.

Gambar 2.5, Kakushi Tsutsumi



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada (2014:22)*

- d. *Hikkake tsutsumi*: merupakan teknik untuk membungkus benda berbentuk kotak panjang dengan tambahan dua simpul yang indah. Menggunakan kain berukuran 28 inci atau 70cm.

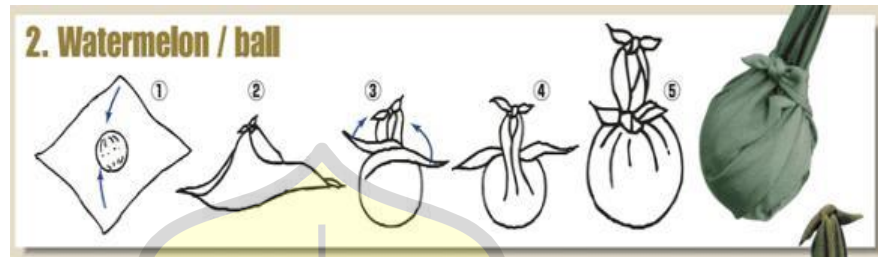
Gambar 2.6, Hikkake Tsutsumi



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada (2014:27)*

- e. *Suika tsutsumi*: merupakan teknik untuk membungkus benda berbentuk bulat, seperti semangka atau melon. Menggunakan kain berukuran 28 inci atau 70cm.

Gambar 2.7, *Suika Tsutsumi*



Sumber: *Back in the age of Furoshiki Kikuchi Taiji* (2006:39)

- f. *Hira tsutsumi*: merupakan teknik membungkus yang sederhana karena tidak menggunakan simpul, benda yang dibungkus adalah benda yang datar dan kotak. Menggunakan kain berukuran 27 inci atau 68cm.

Gambar 2.8, *Hira Tsutsumi*



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada* (2014:30)

- g. *Maki tsutsumi*: merupakan teknik membungkus benda dengan bentuk silinder. Menggunakan kain berukuran 47 inci atau 120cm.

Gambar 2.9, Maki Tsutsumi



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada (2014:30)*

2. Membuat Simpul

Simpul ini sangat berguna dan merupakan teknik dasar dalam penggunaan kain *furoshiki*, tidak hanya sebagai pengait atau pengunci, tetapi juga bisa digunakan sebagai pegangan pada kain *furoshiki*. Untuk membuat simpul dalam *furoshiki* memiliki 2 teknik yaitu:

a. *Hitotsu-Musubi*

Hitotsu-Musubi adalah teknik membuat simpul dengan menggunakan satu ujung kain *furoshiki*, dan dapat dikombinasikan dengan teknik *ma-musubi*.

Gambar 2.10, Hitotsu Musubi

1)



2)



Pegang salah satu sudut pada kain *furoshiki*.

3)



Buatlah lingkaran pada ujung kain tersebut.

4)



Masukan ujung kain yang tersisa ke dalam lingkaran.

5)



Kemudian tarik keluar lingkaran.

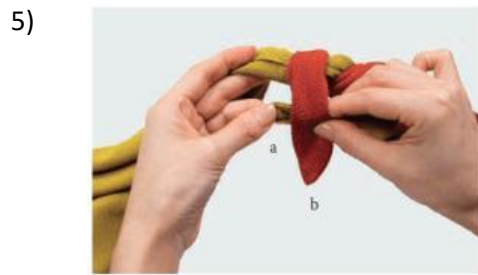
Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada (2014:17)*

b. Ma-musubi

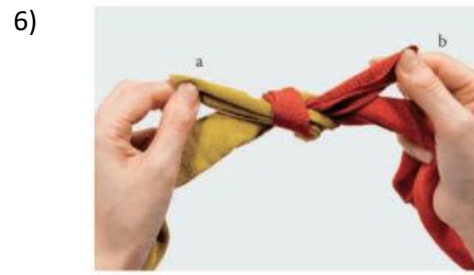
Ma-musubi adalah teknik membuat simpul dengan menggunakan dua ujung kain dan menggabungkannya menjadi satu.

Gambar 2.11, Ma Musubi





Tarik ujung kain (b) ke arah bawah masuk kedalam lingkaran



Tarik ujung kain (a) dan (b) secara bersamaan dan akhirnya menjadi simpul ma-musubi

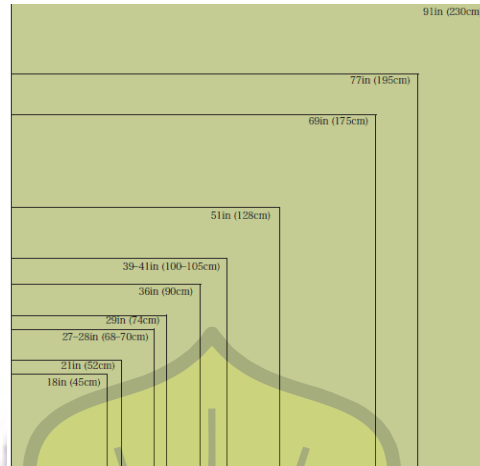
Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada (2014:15)*

G. Ukuran Kain *Furoshiki*

Ukuran kain sangat menentukan barang apa yang akan di bungkus, karena akan membantu dalam membungkus. Biasanya jika barang yang akan dibungkus kecil, maka akan menggunakan kain yang kecil dan jika barang yang akan dibungkus besar, maka akan menggunakan kain yang besar. Dalam kain *furoshiki* memiliki sepuluh ukuran yaitu:

- 1) *Chu-haba* : dengan ukuran 18 inci atau 45 cm.
- 2) *Shakuya-haba* : dengan ukuran 21 inci atau 52 cm.
- 3) *Futa-haba* : dengan ukuran 27-28 inci atau 68-74 cm.
- 4) *Nishaku-haba* : dengan ukuran 29 inci atau 74 cm.
- 5) *Mi-haba* : dengan ukuran 39-41 inci atau 100-105 cm.
- 6) *Nishi-haba* : dengan ukuran 36 inci atau 90 cm.
- 7) *Yo-haba* : dengan ukuran 51 inci atau 128 cm.
- 8) *Itsu-haba* : dengan ukuran 69 inci atau 175 cm.
- 9) *Raku-haba* : dengan ukuran 77 inci atau 195 cm.
- 10) *Shichi-haba* : dengan ukuran 91 inci atau 230 cm.

Gambar 2.13, Ukuran Kain *Furoshiki*



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping* Etsuko Yamada (2014: 101)

Ukuran *futa-haba*, *nishi-haba*, dan *mi-haba* merupakan ukuran umum dalam kain *furoshiki* karena sering digunakan dalam membungkus barang pada saat itu, karena menyesuaikan kebutuhan barang yang akan dibungkus dan belum memiliki kreativitas untuk mencoba membungkus benda yang lain.

H. Pola Kain *Furoshiki*

Furoshiki memiliki bentuk pola, dan warna yang menarik. Pola tersebut memiliki makna, mulai dari tentang perayaan, simbol keberuntungan, sejarah para kaum bangsawan, kekuatan dan sebuah do'a. Bentuk dan ukuran dari pola ini juga beragam, gambar yang ditunjukkan di dalam tidak hanya pola tumbuhan, tetapi juga pola binatang mulai dari yang besar seperti ikan hiu dan juga binatang kecil seperti capung, dan dari yang rumit sampai yang sederhana. Pola-pola itu adalah:

I. *Kai Awase*

Merupakan pola berbentuk cangkang kerang, yang memiliki arti harmoni perkawinan. Kedua bagian memiliki kecocokan satu sama lain.

Gambar 2.14, Kai Awase



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada (2014:105)*

2. *Goshodoki*

Merupakan pola yang sangat cantik dan memiliki sebuah cerita tentang keluarga bangsawan pada saat zaman heian 794-1192.

Gambar 2.15, Goshodoki



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada (2014:105)*

3. *Takara Zukushi*

Merupakan pola yang dipercaya sebagai jimat keberuntungan.

Gambar 2.16, Takara Zukushi



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada (2014:105)*

4. *Sho Chiku Bai*

Merupakan pola yang paling populer karena sering digunakan dalam perayaan seperti pernikahan dan hadiah untuk bayi yang memiliki makna keberuntungan.

Gambar 2.17, Sho Chiku Bai



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada (2014:105)*

5. *Ariso*

Merupakan pola yang menunjukkan seekor ikan mas yang melompat tinggi dalam gelombang yang besar.

Gambar 2.18, Ariso



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada* (2014:105)

6. *Kame*

Merupakan pola yang memiliki gambar hewan kura-kura di dalamnya, yang memiliki makna hidup panjang di negara Jepang.

Gambar 2.19, Kame

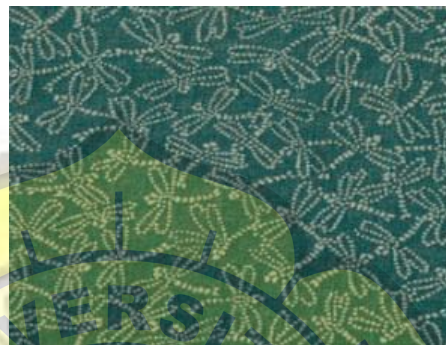


Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada* (2014:105)

7. *Tombo*

Merupakan pola yang memiliki gambar capung yang disukai oleh para *samurai* saat itu, karena mereka menganggap bahwa capung memiliki kecepatan dan serangan yang kuat.

Gambar 2.20, *Tombo*



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada (2014:105)*

8. *Fukiyose*

Merupakan pola daun yang sedang terbang ditiup angin yang memiliki arti mengumpulkan kebahagiaan

Gambar 2.21, *Fukiyose*



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada (2014:105)*

9. *Same Komon*

Merupakan pola yang terdiri dari titik-titik kecil yang membentuk sebuah pola seperti kulit Hiu. Pola ini diambil dari potongan kain kimono dan menjadi symbol keluarga *shimazu* di masa lalu.

Gambar 2.22, Same Komon



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada (2014:106)*

10. *Shima*

Merupakan pola bergaris yang dimodifikasi oleh para pedagang saat zaman Edo yang dipersembahkan kepada negara Jepang, dan menjadi populer

Gambar 2.23, Shima



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada (2014:106)*

11. *Asa No Ha*

Merupakan pola yang berbentuk hexagonal dan terlihat seperti kumpulan daun rami.

Gambar 2.24, Asa No Ha



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada (2014:106)*

12. *Arare shima*

Merupakan pola yang terdiri dari titik-titik yang tidak memiliki ukuran yang sama dan membentuk sebuah garis seperti hujan es.

Gambar 2.25, Arare Shima



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada (2014:106)*

13. *Enshu Donsu*

Merupakan pola yang didesain dari koleksi oleh seorang laki-laki yang bernama *koborienshu* yang memiliki banyak bakat.

Gambar 2.26, Enshu Donsu



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada (2014:106)*

14. *Shosoin Monyo*

Merupakan pola yang dibuat berdasarkan pola yang berada di rumah tempat penyimpanan harta karun (*shoshoin*) yang ada di kuil *Toudai-ji* di *Nara*.

Gambar 2.27, Shoushouin Monyo



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada (2014:106)*

15. *Rikyu Ume*

Merupakan pola yang terinspirasi oleh bunga plum, yang dimana di sukai oleh master teh yang bernama *sen no rikyu*.

Gambar 2.28, Rikyu Ume



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada* (2014:106)

16. *Kamon*

Merupakan pola yang dibuat pada saat zaman Heian, dan digunakan oleh para kaum bangsawan dan menaruhnya pada tandu dan di gerobak sapi mereka.

Gambar 2.29, Kamon



Sumber: *Wrapping with Fabric Your Complete Guide to Furoshiki The Japanese Art of Wrapping Etsuko Yamada* (2014:106)